

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila dilihat dari urgensi berwirausaha dalam agama Islam, santri¹ adalah termasuk orang-orang yang dekat dengan sumber atau pesan-pesan agama tentang berwirausaha. Santri dikenal sebagai orang yang memiliki sifat mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Mereka jauh dari orang tua dan sanak famili, sehingga semuanya dikerjakan sendiri di pesantren. Disebutkan pula bahwa santri adalah pengambil risiko (*risk taker*). Ia meninggalkan kenyamanan yang ada di rumah dan tinggal di pesantren dengan fasilitas yang seadanya.

Dari beberapa sumber yang ada, sifat-sifat tersebut adalah sifat dasar daripada seorang *entrepreneur* atau pengusaha. Jika demikian, sebenarnya santri sudah memiliki modal awal untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Tetapi di lapangan bisa dilihat, lulusan Pondok Pesantren (Ponpes) selama ini dinilai masih minim terjun ke dunia wirausaha. Andaikan saja semua atau setengahnya menjadi seorang *entrepreneur* maka santri dan pesantren bisa lebih makmur. Akan tetapi, seperti sifat dasar *entrepreneur* yang dimiliki seorang santri tersebut tidak berbanding lurus dengan pekerjaan yang ditekuni.

Berwirausaha dalam rangka membangun perekonomian merupakan kewajiban. Syawqi Ahmad Dunya dalam bukunya *Tamwil al-Tanmiyyah*

¹Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Fi al-Iqtishad al-Islami menyatakan bahwa bekerja dalam rangka membangun ekonomi merupakan kewajiban yang sakral (*Fardh muqaddas*) yang bersifat keagamaan. Menurut al-Jundi, Al-Qur'an, sunah, ijma', qiyas, 'urf, dan mazhab shahabi menunjukkan bahwa Islam menyerukan agar umatnya bekerja dengan membangun perekonomian.²

Sesungguhnya praktik kewirausahaan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Jika dilihat dari sisi sejarah, Rasulullah, para sahabat, dan bahkan nabi-nabi sebelumnya sangat lekat dengan dunia wirausaha.³ Sejarah kegiatan perdagangan Rasulullah Saw tersebut merupakan suri tauladan bagi umat Islam dalam menjalankan bisnisnya. Dalam beberapa kesempatan, Rasulullah Saw sering memotivasi para sahabat untuk berwirausaha. Beliau mengatakan:

“Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, disamping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan.” (H.R. Baihaqi dan Tabrani).

“Tidak ada satu pun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringatnya sendiri.”

Konsep bekerja dan berwirausaha dalam Islam jauh melampaui konsep pada umumnya, karena menurut Islam tujuan bekerja dan berwirausaha tidak semata-mata untuk mendatangkan keuntungan yang bersifat material. Didalamnya terdapat nilai ibadah yang dapat

²Prof. Dr. H. Idri, M.Ag., *Hadis Ekonomi Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 293

³A. Yahya Hastuti, *9 Kunci Bisnis Rasulullah SAW & Khadijah RA*, (Jakarta: Penerbit Kalil, 2002), hlm. 1

memperkuat mental spiritual pelakunya, yang digambarkan oleh Rasulullah dengan sedekah. Dengan demikian menurut Islam, bekerja dan berwirausaha disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup juga dalam rangka beribadah kepada Allah.

Era *milennial*, perkembangan sistem informasi mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri. Pertumbuhan pengguna media sosial tentunya harus dimanfaatkan sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Hasil penelitian Eko dan Mbayak menunjukkan bahwa kepemilikan jaringan dan media sosial berpengaruh dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.⁴ Media sosial sebagai peluang bisnis, dimanfaatkan oleh kaum santri untuk meraih konsumen dengan cara melakukan inovasi dalam bisnis, pemasaran, dan berkomunikasi.

Secara kelembagaan, pondok pesantren⁵ merupakan salah satu lembaga yang turut andil dalam menciptakan generasi masa depan yang spiritualis dan intelektualis. Sistem pendidikan dan lingkungan di Pondok Pesantren melatih santri untuk hidup mandiri, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya bahwa mereka harus menyelesaikan permasalahan atau aktifitas lainnya secara mandiri. Selain itu, dalam hal biaya hidup kaum santri harus bisa mengaturnya dengan baik. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam bidang kewirausahaan

⁴Eko Yuliawan dan Mbayak Ginting, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Pada STMIK Mikroskil Medan)*, Jurnal Wira Ekonomi Mikro Skil, Vol. 2, No. 02, Oktober 2012, hlm. 111

⁵Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, sepenuhnya berada dikeadaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang ustaz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independen* dalam segala hal.

pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang hendak ditanamkan oleh para Asatiz/ah untuk membentuk sikap santri yang terdidik dan bermentalkan pencipta kerja.

Hidup di Pesantren, menuntut kaum santri untuk bisa berinteraksi dengan baik terhadap orang sekitar yang berbeda latar belakang. Santri harus bisa berfikir dengan cerdas untuk mengatur segala kebutuhannya dan harus bisa menyesuaikan diri dengan hal-hal baru. Intelegensi merupakan kemampuan individu yang dibawa sejak lahir yang dapat mengarahkannya untuk berfikir secara rasional. Proses kehidupan di Pesantren melatih intelegensi kaum santri untuk bisa memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Lingkungan Pondok Pesantren dengan kemandirian seperti ini dapat mempengaruhi jiwa mereka, sehingga kehidupan kaum santri yang demikian dapat menjadi faktor penentu untuk menjadi *entrepreneur*.

Kaum santri harus mempunyai kepribadian yang baik dalam segala hal. Penelitian Hazirah dan Sanny menunjukkan bahwa kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.⁶ Kaum santri harus memiliki kepribadian yang produktif, mempunyai ide kreatif dan inovatif. Hidup bersama di Pesantren dengan latar belakang yang berbeda harus bisa terbuka terhadap kritik dan saran untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik.

Pola hidup santri yang mandiri sejalan dengan jiwa kewirausahaan, sehingga dari segi mental mereka siap untuk menjadi seorang wirausaha.

⁶Hazirah Amaliah Ayuningtias, dan Sanny Ekawati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara*, Jurnal Ekonomi/ Vol. XX, No. 01, 2015, hlm.67

Selain itu kaum santri juga memiliki motivasi untuk hidup sukses di masa mendatang karena adanya penghasilan yang lebih baik dan tidak mengikat. Seperti hasil penelitian Hazirah dan Sanny bahwa variabel motivasi mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap minat berwirausaha dibanding variabel lain.⁷

Minat kaum santri untuk menjadi seorang wirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Minat berwirausaha dapat dilihat dari kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, serta kesediaan untuk hidup hemat dan selalu belajar dari hal yang dialaminya. Dengan hidup mandiri kaum santri mempunyai pemikiran yang kreatif, tekun dan ulet, serta berani mengambil risiko yang wajar. Segala keputusan yang diambil selalu berorientasi ke masa depan dengan pertimbangan yang matang.

Dengan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di Komplek Q karena jumlah santri yang terbilang cukup banyak dan juga diperbolehkan membawa *handphone* dan laptop. Selain itu mayoritas santri di Komplek Q adalah mahasiswa yang harus belajar hidup semandiri mungkin. Kemandirian tersebut untuk mempersiapkan diri setelah lulus, yang mana mereka harus berusaha untuk tidak bergantung lagi dengan pemberian orang tua. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan saat ini semakin ketat, sehingga perlu dibentuk mental pencipta kerja dari sekarang. Alasan tersebut didukung juga oleh adanya beberapa usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al

⁷Hazirah Amaliah Ayuningtias dan Sanny Ekawati, hlm. 66

Munawwir Komplek Q serta terbentuknya divisi baru pada tahun 2017 yaitu divisi ekonomi.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri Komplek Q dengan judul **“Pengaruh Media Sosial, Lingkungan, Intelegensi, Kepribadian, dan Motivasi Pribadi Terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis membatasi permasalahan penelitian tentang minat berwirausaha santri ini sebagai berikut:

1. Apakah media sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta?
2. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta?
3. Apakah intelegensi berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta?
4. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta?
5. Apakah motivasi pribadi berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, jika dilihat dari rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah media sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta
2. Untuk mengetahui apakah lingkungan berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta
3. Untuk mengetahui apakah intelegensi berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta
4. Untuk mengetahui apakah kepribadian berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta
5. Untuk mengetahui apakah motivasi pribadi berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis

Sebagai sumber dan informasi bagi pihak-pihak terkait, khususnya pada para santri dan pembaca yang lain dalam hal pengembangan penelitian di masa mendatang. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Ekonomi Islam. Selain itu juga mampu memberikan sebuah wawasan pemikiran dalam rangka menumbuhkembangkan minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren dan untuk umat Islam pada umumnya, yang akhirnya mampu mencetak para wirausahawan muslim.

2) Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis terutama mengenai pengaruh media sosial, lingkungan, intelegensi, kepribadian, dan motivasi pribadi terhadap minat berwirausaha santri. Selain itu juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar pada jenjang Strata 1 (S1).